

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Defenisi /Pengertian**

1. Menurut buku ajar perumahan dan pemukiman yang disusun oleh Sunarti Rumah merupakan satu unit bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian sekaligus sarana pembinaan keluarga. Definisi rumah dapat dibagi menjadi dua yaitu rumah sebagai kata benda dimana rumah sebagai tempat tinggal dan komoditi serta rumah sebagai kata kerja yaitu sebagai suatu proses aktivitas manusia yang terjadi dalam pembangunan atau selama proses penghuniannya. Rumah sebagai komoditi dimaksudkan bahwa bangunan rumah beserta sertifikatnya dapat dijadikan suatu jaminan, sehingga besar pengaruh komoditi rumah dapat dilihat dari luas, kelengkapan fasilitas, lokasi dan konstruksi bangunan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, rumah sebagai suatu komoditas yaitu rumah dapat diperlakukan sebagai investasi jangka panjang bagi pemiliknya, karena rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan beraktivitas tetapi juga dapat mendatangkan keuntungan untuk disewakan atau diperjual belikan (Dr.Sunarti, S.T., 2019).
2. Menurut Undang-undang no 1 Tahun 2011 Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Rumah juga sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (Undang-Undang 2011).

3. Menurut WHO rumah adalah suatu struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, di mana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang baik untuk keluarga dan individu. Untuk mewujudkan rumah dengan fungsi di atas, rumah tidak harus mewah/besar tetapi rumah yang sederhanaapun dapat dibentuk menjadi rumah yang layak huni (WHO, 2016).

## **B. Persyaratan rumah sehat**

Dalam jurnal (Mustamin, M. T., Quraissy, S., & Nasrullah, 2024) mengatakan bahwa Komponen rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan penghuni. Komponen kondisi fisik rumah meliputi ventilasi, pencahayaan, kelembaban, suhu, jenis lantai, jenis dinding, dan kepadatan hunian. Ventilasi yang baik mendukung pertukaran udara, pencahayaan yang cukup membantu mengurangi kelembaban dan pertumbuhan mikroorganisme, sedangkan kelembaban dan suhu yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan. Selain itu, jenis lantai dan dinding yang memenuhi syarat kesehatan serta kepadatan hunian yang tidak berlebihan dapat membantu mencegah penularan penyakit infeksi, khususnya penyakit saluran pernapasan. Dengan demikian, kondisi fisik rumah yang

memenuhi syarat kesehatan sangat penting untuk menciptakan lingkungan hunian yang sehat dan aman bagi penghuni.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana untuk melindungi penghuni dari berbagai pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan. Sebagian besar aktivitas manusia dilakukan di dalam rumah, sehingga kondisi rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan derajat kesehatan penghuninya. Rumah yang memenuhi syarat kesehatan dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan fisik, mental, serta sosial bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik rumah yang baik ditandai dengan adanya ventilasi yang memadai, pencahayaan yang cukup, suhu dan kelembapan yang sesuai, serta konstruksi bangunan yang memenuhi standar kesehatan.

1. Ventilasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah rumah karena sebagai tempat masuk atau keluarnya udara didalam rumah Ventilasi juga berfungsi untuk membebaskan udara dalam ruangan sehingga udara dalam rumah terbebas dari bakteri dan debu Ventilasi juga mempengaruhi proses pertukaran udara sehingga mengencerkan konsentrasi kuman karena terbawa keluar rumah Luas ventilasi minimal 10% dari luas rumah Ada 2 macam ventilasi, yakni) (Permenkes No.2, 2023).

- 1) Ventilasi alamiah berguna untuk mengalirkan udara di dalam ruangan yang terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu, lubang angin dan sebagainya

2) Ventilasi buatan merupakan penggunaan alat mekanis maupun elektrik, diantaranya kipas angin, AC dan alat penghisap udara. Tetapi alat ini hanya bisa digunakan di perkotaan dan tidak cocok di pedesaan.

2. Suhu Ruang rumah yang terlalu rendah bisa menyebabkan masalah kesehatan, bahkan sampai hypothermia. Di sisi lain, suhu yang terlalu tinggi bisa mengakibatkan dehidrasi hingga heat stroke. Perubahan suhu udara di dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti penggunaan bahan bakar biomasa, ventilasi yang tidak memadai, kepadatan penghuni, serta bahan dan struktur bangunan. Selain itu, kondisi geografis dan topografi juga berperan penting. Suhu udara yang paling nyaman dan ideal berada di antara 18 hingga 30°C. Jika suhu udara lebih dari 30°C, kita bisaurunkannya dengan meningkatkan sirkulasi udara lewat penambahan ventilasi. Sementara itu, jika suhu di bawah 18°C, kita perlu menghangatkan ruangan dengan menggunakan sumber energi yang aman untuk lingkungan dan kesehatan. Suhu di dalam ruangan sangat dipengaruhi oleh suhu udara di luar, gerakan udara, kelembapan udara, dan suhu benda-benda yang ada disekitarnya (Permenkes No 2 tahun 2023).

### 3. Kelembapan

Kelembapan adalah jumlah uap air yang ada di udara dalam rumah. Kelembapan yang ideal biasanya antara 40% hingga 60% RH. Jika kelembapan terlalu tinggi atau terlalu rendah, bisa menyebabkan virus dan bakteri tumbuh subur di dalam rumah. Penyebab kelembapan adalah

konstruksi rumah yang buruk, seperti atap yang bocor, lantai dan dinding yang tidak tahan air, serta kurangnya cahaya alami atau buatan di dalam rumah. Kelembapan yang tinggi di dalam rumah bisa membuat daya tahan tubuh menurun, sehingga tubuh lebih mudah terkena penyakit, terutama penyakit infeksi (Permenkes No 2 tahun 2023).

#### 4. Pencahayaan

Cahaya yang cukup untuk penerangan di dalam rumah sangat penting untuk kesehatan manusia. Ada dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Cahaya alami sangat berguna untuk menurunkan kelembapan di dalam rumah. Cahaya alami ini bisa didapat dari sinar matahari yang masuk melalui ventilasi, jendela, pintu, atau celah lainnya di rumah. Pencahayaan buatan adalah cahaya yang berasal dari sumber yang dibuat oleh manusia, seperti lampu, lilin, dan pelita. Biasanya, ini digunakan untuk menerangi tempat pada malam hari. Cahaya dari alam atau yang dibuat oleh manusia bisa menerangi seluruh ruangan rumah dengan tingkat kecerahan 60 lux tanpa membuat mata silau.

#### 5. Kepadatan penghuni

Terlalu banyak orang di dalam ruangan dapat mempengaruhi kelembapan di dalamnya dan menjadi sumber penyebaran penyakit. Jika ada terlalu banyak penghuni, penyebaran penyakit melalui udara akan semakin cepat dan lebih mudah terjadi. Jika ada satu orang yang sakit di rumah, maka dengan mudah penyakitnya bisa menular ke orang yang sehat, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Kepadatan penghuni di dalam rumah adalah salah

satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit ISPA. Rumah dianggap sehat jika luas lantai kamar tidur minimal 8 m<sup>2</sup> untuk setiap orang dan sebaiknya tidak digunakan oleh lebih dari dua orang, kecuali untuk anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. .(Permenkes No 2 tahun 2023)

Dalam jurnal (Junilantivo, F., Priyadi, P., & Noviadi, 2022) mengatakan bahwa Rumah sehat adalah proporsi rumah yang memenuhi kriteria sehat minimum komponen rumah dan sarana sanitasi tiga komponen (rumah, sarana sanitasi dan perilaku) di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Bahan bangunan dan kondisi rumah serta lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, merupakan faktor risiko dan sumber penularan berbagai penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) erat kaitannya dengan kondisi hygiene bangunan perumahan

Dalam Jurnal (Mustamin et al., 2023) mengatakan bahwa Rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat kesehatan adalah rumah yang memiliki ventilasi baik, pencahayaan cukup, , suhu dan kelembaban yang sesuai, serta kepadatan hunian yang tidak berlebihan. Rumah sehat juga harus mampu mendukung kebutuhan fisiologis dan mencegah penularan penyakit antar penghuni

### C. Penyakit ISPA

Menurut (Dwijayanto, 2026) Defisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang terjadi secara tiba-tiba dan menyerang saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bawah. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, maupun jamur, terutama ketika sistem kekebalan tubuh sedang melemah. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari keluarga. Faktor lingkungan yang berperan antara lain kondisi ventilasi rumah, tingkat kepadatan tempat tinggal, Selain itu, ISPA termasuk penyakit yang mudah menyebar dan dapat ditularkan dengan cepat dari satu orang ke orang lainnya.

Penyebab utama ISPA adalah infeksi virus, yaitu virus rhinovirus, adenovirus, coxsackie, parainfluenza. Namun, pada kasus tertentu, ISPA juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri. Virus dan bakteri penyebab ISPA dapat menyebar dan menular dengan beberapa cara, misalnya saat menghirup percikan bersin dari seseorang yang terinfeksi ISPA. Penyebaran juga dapat terjadi saat memegang benda yang telah terkontaminasi virus atau kuman penyebab ISPA dan secara tidak sadar menyentuh hidung atau mulutnya sendiri. Tanda dan gejala ISPA pada balita Hidung tersumbat atau pilek, bersin, batuk-batuk, sakit tenggorokan hingga suara serak, Mata terasa sakit, berair, serta kemerahan, sakit kepala, nyeri otot, demam, Sakit ketika menelan.

Tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan akut akibat infeksi virus biasanya akan menetap selama 1–2 minggu. Setelah itu, kondisi anak akan mereda dengan sendirinya. ISPA pada anak perlu diwaspadai jika semakin lama semakin parah

atau disertai gejala sesak napas, napas berbunyi, nyeri di bagian dada atau perut, kejang, penurunan kesadaran, bibir dan kuku tampak kebiruan, kulit menjadi pucat dan terasa dingin, gangguan pencernaan, seperti mual, muntah, dan diare. Jika terdapat beberapa gejala di atas, bisa jadi ISPA sudah menyebabkan komplikasi yang lebih berat, seperti dehidrasi, pneumonia, dan bronchitis. (Fera Defrianti, 2024).

### 1. Klasifikasi ISPA

klasifikasi ISPA dapat dikelompokkan berdasarkan golongannya dan golongan umur yaitu :

- a) Pneumonia yaitu proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang menimbulkan peradangan dengan gejala batuk dan sesak napas .
- b) Bukan pneumonia meliputi batuk pilek biasa (common cold), radang tenggorokan (pharyngitis), tonsilitis dan infeksi telinga (otomitis media).
- c) ISPA di kelompokkan berdasarkan golongan umur.

### 2. Untuk anak usia 2-59 bulan :

- a. Pneumonia yaitu ditandai dengan nafas cepat (frekuensi pernapasan sama atau lebih dari 50 x permenit untuk usia 2-11 bulan dan frekuensi pernapasan sama atau lebih dari 40 x permenit untuk usia 12-59 bulan), serta tidak ada tarikan dinding dada.
- b. Pneumonia berat yaitu adanya batuk nafas cepat (*fast breathing*) dan tarikan dinding pada bagian bawah keparah dalam (*severe chest indrawing*).

3. Untuk anak usia kurang dari dua bulan :

- a. Bukan pneumonia yaitu frekuensi pernapasan dari 60 x permenit dan tidak ada tarikan dinding dada.
- b. Pnemonia berat yaitu prekuensi pernapasan sama atau lebih dari 60 x permenit (*fast breathing*) atau daya tarikan dinding dada tanpa nafas cepat.

4. Tanda dan gejala ISPA

Tanda dan gejala ISPA umumnya muncul dalam waktu singkat, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari setelah terpapar. ISPA dapat ditandai oleh berbagai keluhan, antara lain batuk, hidung berair, nyeri atau sakit tenggorokan, demam, gangguan pernapasan, serta keluhan pada telinga. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya infeksi pada saluran pernapasan yang perlu mendapat perhatian. Gejala ISPA berdasarkan tingkat keparahan adalah sebagai berikut (Rosana, 2016) :

a. Gejala ISPA ringan

Seorang dapat dinyatakan mengalami ISPA ringan apabila ditemukan satu atau beberapa gejala, seperti batuk, suara menjadi serak atau parau saat berbicara maupun menangis, keluarnya cairan dari hidung (pilek), serta adanya peningkatan suhu tubuh atau demam dengan suhu badan di atas 37°C

b. Gejala ISPA sedang

Seorang dikategorikan mengalami ISPA sedang apabila menunjukkan gejala ISPA ringan yang disertai satu atau beberapa tanda tambahan, seperti frekuensi napas yang meningkat (*fast breathing*) , suhu

tubuh tinggi melebihi 39°C, tenggorokan tampak kemerahan, munculnya bercak merah pada kulit yang menyerupai ruam campak, keluhan nyeri telinga atau keluarnya cairan bernanah dari telinga, serta bunyi napas tidak normal seperti mendengkur.

c. Gejala ISPA berat

Seseorang balita dinyatakan menderita ISPA berat jika di jumpai gejala – gejala ISPA ringan atau ISPA sedang disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Bibir atau kulit membiru.
- b. Anak tidak sadar atau kesadaran menurun.
- c. Pernapasan berbunyi seperti mengorok dan tampak gelisah.
- d. Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernafas.
- e. Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.

5. Penatalaksanaan dan pengobatan penderita ISPA

Penemuan dini penderita pneumonia dengan penatalaksanaan kasus yang benar merupakan strategi untuk mencapai dua dari tiga tujuan program turunny kematian karena pneumonia dan turunny penggunaan antibiotic dan obat batuk yang kurang tepat pada pengobatan penyakit ISPA. Pedoman penatalaksanaan kasus ISPA akan memberikan petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang akan berdampak mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat.

Pedoman penatalaksanaan kasus ISPA menurut Kemenkes (2013) akan memberikan petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang akan

berdampak mengurangi penggunaan antibiotik untuk kasus-kasus batuk pilek biasa, serta mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat strategi penatalaksanaan kasus mencakup pula petunjuk tentang pemberian makanan dan minuman sebagai bagian dari tindakan sebagai berikut :

a. Penangan pertama di rumah

Penanganan ISPA tidak harus di tempat pelayanan kesehatan saja, tetapi penangan ISPA sebelum berobat ke pelayanan kesehatan harus ditangani Penanganan demam sebelum ke tempat pelayanan kesehatan yaitu meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi pemberian cairan, memberikan kenyamanan dan memperhatikan tanda-tanda bahwa ISPA ringan atau berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan.

b. Penatalaksanaan oleh tenaga kesehatan

1) Pemeriksaan

Pemeriksaan adalah proses memperoleh informasi tentang penyakit dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang tua yang bersangkutan, misalnya penderita ISPA yang masih anak-anak atau balita.

2) Pengobatan

a) ISPA berat

Penatalaksanaan ISPA berat yaitu dirawat di rumah sakit, diberikan antibiotik parenteral, oksigen dan sebagainya.

b) ISPA sedang

Penatalaksanaan ISPA sedang yaitu di beri obat antibiotik kontrimoksasol peroral. Bila penderita tidak mungkin diberi kontrimoksasol atau ternyata dengan pemberian kontrimoksasol keadaan penderita menetap, dapat dipakai obat antibiotik pengganti yaitu ampisilin, amoksisilin atau penisilin prokain.

c) ISPA ringan

Penatalaksanaan ISPA sedang diberikan perawatan di rumah, untuk batuk dapat digunakan obat batuk tradisional atau obat batuk lain yang tidak mengandung zat yang merugikan seperti kodein, deksametorfan dan antihistamin. Bila demam diberikan obat penurun panas yaitu parasetamol. Penderita dengan gejala batuk pilek bila pada pemeriksaan tenggorokan oleh kuman streptococcus dan harus diberi antibiotik selama 10 hari.

6. Cara penularan ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang ditularkan melalui droplet yang diketahui atau tidak diketahui penyebabnya. Penularan dapat terjadi melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, mulut dan hidung) dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas.(Asri, Y., Patria, D.K.A., Priasmoro, D. P., & Zakaria, 2023).

## 7. Faktor risiko ISPA

Faktor penyebab ISPA antara lain faktor lingkungan, pribadi, dan perilaku, Faktor individu meliputi berat badan pada saat lahir, status gizi, umur, kelengkapan imunisasi, vitamin A. Sedangkan faktor dari lingkungan meliputi : (Khadija et al., 2025)

### a. Gambaran Kondisi Fisik Rumah

Sanitasi rumah menjadi salah faktor penting dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembaban dan kepadatan huniaan merupakan beberapa hal yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). (Wilayah & Puskesmas, 2021)

### b. Perilaku kesehatan adalah cara seseorang merespons hal-hal yang berkaitan dengan penyakit dan kesehatan. Ini termasuk sikap, memberi umpan balik, atau melakukan tindakan terhadap layanan kesehatan, makanan, dan lingkungan sekitar mereka. Perilaku kesehatan pada manusia adalah kebiasaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kesehatan, yaitu sikap yang sangat berhubungan dengan lingkungan sekitar..

#### 1) Kebiasaan membuka jendela

Setiap rumah perlu memiliki jendela. Jendela berfungsi untuk sirkulasi dan pertukaran udara, yang membantu menjaga suhu di dalam ruangan tetap nyaman dan mencegah kelembapan. Memiliki banyak jendela di

rumah tidaklah cukup; kita juga harus ingat untuk membuka jendela setiap hari agar udara bisa berganti setiap saat.

## 2) Kebiasaan Merokok

Merokok adalah kegiatan menyalakan rokok dengan api, lalu menghisap rokok itu dan mengeluarkan asapnya. Asap rokok adalah gas berbahaya yang dihasilkan dari pembakaran produk tembakau. Gas ini biasanya mengandung senyawa bernama Polycyclic Aromatic Hydrocarbons (PAHs) yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Asap yang dihirup akan masuk ke paru-paru dan bisa menyebabkan masalah pada saluran pernapasan. Bahan berbahaya dan racun yang ada dalam rokok tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan bagi perokok, tetapi juga bagi orang-orang disekitarnya yang tidak merokok, termasuk bayi, anak-anak, dan ibu-ibu yang menghirup asap rokok (Irianto & Lestari, 2021).

## 3) Penggunaan Bahan Bakar Masak

Penggunaan bahan bakar memasak akan mempengaruhi terhadap kualitas udara di dalam rumah. Kualitas udara di dalam ruangan dipengaruhi oleh kegiatan dalam rumah seperti dalam hal penggunaan energi tidak ramah lingkungan, penggunaan sumber energi yang relatif murah seperti batubara dan biomassa (kayu, kotoran kering dari hewan ternak, residu pertanian). Penggunaan bahan bakar berupa kayu, arang, minyak bumi, atau batubara akan menghasilkan sumber pencemaran kimia berupa sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>), karbon

monoksida (CO), dan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama pada saluran pernapasan.

#### 8. Pencegahan ISPA

Untuk mencegah terjadinya ISPA maka keadaan lingkungan harus diperbaiki khususnya kondisi fisik rumah antara lain :

- a. Rumah harus mempunyai jendela dan ventilasi yang memenuhi syarat agar pertukaran udara dan aliran udara didalam rumah dapat berlangsung dengan baik .
- b. Lantai rumah harus kering dan tidak lembab serta tidak berdebu, lantai juga harus kedap air.
- c. Penghuni rumah harus sesuai dengan luas rumah.
- d. Dapur sebaiknya menggunakan cerobong asap agar tidak terjadi polusi udara dalam rumah.
- e. Sering membuka jendela dan pintu